

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan gaya hidup dan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat saat ini, sangat beresiko meningkatkan prevalensi penyakit degeneratif serta penyebab utama kematian di Indonesia. Salah satu penyakit degeneratif yang harus diwaspadai adalah diabetes melitus (DM). Prevalensi diabetes secara global menunjukkan jumlah penderita diabetes dengan usia lebih dari 18 tahun terus meningkat pada tahun 2014 jumlah penderita diabetes di dunia mencapai 422 juta orang, dengan proporsi signifikan dari individu yang terkena dampak berada di negara-negara berkembang (Wadja et al., 2019). Pada tahun 2021, Federasi Diabetes Internasional (IDF) menyatakan bahwa jumlah orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun yang menderita diabetes di seluruh dunia telah bertambah hingga mencapai 537 juta. Selain itu, berdasarkan data dari Laporan Gizi Global 2021, sekitar 538,7 juta orang mengalami diabetes dengan prevalensi sebesar 8,9% pada wanita dan 10,5% pada pria.

Data dari WHO yang lain mengungkap fakta bahwa diabetes adalah penyebab utama dari penyakit kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, bahkan menjadi penyebab utama 1,6 juta kasus kematian di tahun 2016. Di Indonesia sendiri jumlah penderita diabetes diperkirakan sejumlah 8,4 juta pada tahun 2000 dan diprediksi meningkat hingga lebih dari 21 juta penderita diabetes pada tahun 2030, atau menempati peringkat 2 secara jumlah di wilayah Asia Selatan, setelah India (Kemenkes RI, 2019).

Program Rujuk Balik (PRB) adalah salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Indonesia untuk memastikan kelangsungan terapi bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang menderita penyakit kronis. Program ini memungkinkan pasien dengan penyakit kronis stabil, seperti diabetes mellitus, hipertensi, atau penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), untuk melanjutkan pengobatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) setelah mendapatkan penanganan awal di rumah sakit.

Pelayanan obat rujuk balik dilakukan setiap bulan selama 3 bulan di faskes tingkat pertama (Kusumawati dan Rahayu, 2023).

Salah satu aspek penting keberhasilan PRB adalah tingkat kepatuhan pasien dalam pengambilan obat. Kepatuhan ini merujuk pada sejauh mana pasien mengikuti jadwal pengambilan obat yang telah ditentukan sesuai dengan resep dokter. Menurut Farisi (2020) kepatuhan merupakan faktor utama yang berperan dalam efektivitas setiap terapi farmakologis. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan menjadi hambatan besar dalam mencapai hasil kesehatan yang optimal, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis. Masalah ketidakpatuhan ini menjadi masalah yang serius, karena dapat mengakibatkan gagal terapi dan meningkatkan potensi perawatan di rumah sakit. Berdasarkan WHO (2017), sekitar 5,5% pasien dirawat di rumah sakit akibat ketidakpatuhan terhadap terapi pengobatan, termasuk kasus diabetes di dalamnya. Beberapa faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan tersebut meliputi faktor pasien, faktor demografis, kondisi sosial-ekonomi, durasi serta lamanya penyakit, dan tingkat keparahan penyakit (Rasdinah et al., 2016).

Berbagai penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada penyakit kronis pada umumnya rendah. Menurut penelitian terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe-2, yang dilakukan oleh Hastuti dan Fatimah, (2018) di Puskesmas Kretek, Bantul, Yogyakarta diperoleh hasil bahwa tingkat kepatuhan rendah sebesar 66%, kepatuhan sedang sebesar 30%, sisanya 20% termasuk kategori kepatuhan tinggi. Hasil berbeda diperoleh pada penelitian kepatuhan diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Dinoyo, Malang oleh Bulu et al., (2019) yaitu kepatuhan rendah sebesar 21,8%, kepatuhan sedang 47,3% dan untuk kepatuhan tinggi sebesar 30,9% tetapi dengan catatan sejumlah 60% dari total sampel yang diteliti dalam kondisi hiperglikemia atau kadar gula darah diatas normal.

Apotek Kimia Farma Cibitung dalam pelayanannya juga memiliki kerjasama dengan BPJS Kesehatan untuk melayani pasien PRB dalam penyediaan obat sesuai Formularium Nasional (Fornas). Tercatat sebanyak 748 pasien PRB yang terlayani pada periode September – Oktober 2024. Dari jumlah tersebut rata-rata 132 per bulan adalah pasien terdiagnosa diabetes melitus tipe 2. Pasien PRB atau Program Rujuk Balik adalah pasien yang dalam proses pengobatan di rumah sakit (RS) atau

Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan (FKRTL) sudah dinilai stabil namun masih memerlukan perawatan lanjutan kemudian dirujuk balik ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), diantaranya Puskesmas, klinik atau dokter keluarga yang ditunjuk dan bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. Penderita diabetes melitus diharuskan mengonsumsi obat antidiabetik dengan rutin seumur hidupnya, dan untuk mengevaluasi kepatuhan serta kadar gula darah pada pasien idealnya pada tiap pasien memperoleh perawatan dan atau pengobatan yang sama setiap bulan.

Berdasarkan uraian data tersebut diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kepatuhan pengambilan obat antidiabetik oral pada pasien PRB (Program Rujuk Balik) diabetes melitus tipe 2 di Apotek Kimia Farma Cibitung periode November 2024 – Januari 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, diperoleh suatu rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran tingkat kepatuhan pengambilan obat antidiabetik oral pada pasien PRB diabetes melitus tipe 2 di Apotek Kimia Farma Cibitung periode November 2024 - Januari 2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Mendapatkan gambaran kepatuhan pengambilan obat antidiabetik oral pada pasien PRB diabetes melitus tipe 2 di Apotek Kimia Farma Cibitung Periode November 2024 – Januari 2025.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam pengambilan obat PRB di FKTP.
2. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan program PRB.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai analisis kepatuhan pengambilan obat peserta PRB serta bagaimana cara untuk meningkatkan kepatuhan peserta dalam pengambilan obat.

b. Bagi akademik

- 1) Sebagai parameter untuk menilai pemahaman mahasiswa dalam penelitian.
- 2) Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai analisis kepatuhan pengambilan obat peserta PRB di apotek.

c. Bagi instansi

Sebagai bahan evaluasi mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengambilan obat peserta PRB di apotek.